

PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur)

Rihlah Nur Aulia¹, Sari Narulita², Moh Firdaus³, Izzatul Mardhiah⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: rihlah-nuraulia@unj.ac.id,

Email: izzatul-mardhiah@unj.ac.id,

Email: dian.bagus@gmail.com,

Email: adegunawan_iai15@mahasiswa.unj.ac.id,

Email: dianelvirani_iai15@mahasiswa.unj.ac.id

Abstract

This research is backgrounded by some environmental problems which increasingly worries day plus the problem of management of natural resources that are not friendly and tend to be greedy. The rapid pace of development and population growth in the past decade has led to the conversion of forest and agricultural land into industrial, plantation and residential areas, resulting in degradation of uncontrolled environmental damage and pollution. The main purpose of this research is to know how environmental management conducted by Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, East Java. In addition, the purpose of this study to find out how the implementation of environmental management conducted by the boarding school as a mirror of concern for the surrounding environment. This research uses qualitative approach. This means that the data collected is not a number, but the data comes from interviews, personal documents, memo notes, field notes, and other official documents. So that the purpose of this study is to describe the empiric reality behind the phenomenon in depth, detailed, and thorough. This research concludes that every pesantren has its own characteristic in running the concept of ekopesantren that exist, and in this pesantrenen pesantren SPMAA ekopesantren understood as pesantren that can coexist with nature and full of lesson will utilize resources wisely and wisely. Although this boarding school has not fully implemented ekopesantren. This is seen from ekopesantren indicator that has been fulfilled and that has not been fulfilled.

Keywords: *ekopesantren, environment*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, ditambah masalah pengelolaan sumber daya alam yang penuh eksploitasi. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dalam dekade terakhir telah menyebabkan konversi hutan dan lahan pertanian menjadi kawasan industri, perkebunan dan pemukiman, yang mengakibatkan degradasi kerusakan dan pencemaran lingkungan yang tidak terkendali. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan lingkungan dilakukan oleh Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh pesantren sebagai cermin kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan angka, tetapi datanya berasal dari wawancara, dokumen pribadi, nota memo, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena secara mendalam, mendetail, dan menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan konsep ekopesantren yang ada, dan di pesantren pesantrenen SPMAA ini ekopesantren dipahami sebagai pesantren yang dapat hidup berdampingan dengan alam dan penuh pelajaran akan memanfaatkan sumber daya secara bijak dan bijaksana. Meskipun pesantren ini belum sepenuhnya menerapkan ekopesantren. Hal ini terlihat dari indikator ekopesantren yang telah terpenuhi dan yang belum terpenuhi.

Keywords: *ekopesantren, lingkungan.*

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
------------	---------	------------	---------------------

PENDAHULUAN

Optimalisasi pelestarian lingkungan perlu dilihat dari berbagai perspektif baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya, melalui ekopesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia yang beberapa di antaranya berperan sebagai institusi penting dan fleksibel sebagai lembaga yang dibutuhkan dan dekat dengan masyarakat.

Di seluruh Indonesia terdapat 21.521 ponpes dan 78% di antaranya terdapat di daerah pedesaan. Hal ini menjadi indikasi bahwa pesantren mungkin dapat berpotensi sebagai lokomotif bagi penularan kesadaran terhadap konservasi, pembangunan lingkungan dan dapat berpengaruh pada komunitas pedesaan (Kemenag, 2009).

Pendidikan pesantren merupakan sebagai wadah dalam melakukan proses pendidikan masyarakat sekaligus sebagai modal sosial yang terus diberikan penguatan dan penghargaan untuk melakukan transformasi dalam membentuk manusia seutuhnya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan

penting moral keagamaan dan moral sosial sebagai perilaku sehari-hari.

Pesantren diharapkan berperan dalam pembangunan berkelanjutan yang telah dicangkan oleh UNESCO, 2010 yaitu Education for Sustainable Development (ESD) yang bertujuan untuk memberikan solusi jangka panjang pada perubahan perilaku manusia agar dapat hidup berkelanjutan dalam mencari jalan keluar atas masalah lingkungan seperti yang dihadapi sekarang (<http://www.UNESCOBkk.org/index>). Deputi Menteri Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Henry Bastaman (2006) mengatakan bahwa sesuai dengan MoU antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama Nomor : B-17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor : DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian ditinjaklanjuti dengan Program Eco-Pesantren) Pondok Pesantren di Indonesia akan menjadi sebuah proyek percontohan bagi negara-negara lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan.

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

Pada konferensi yang digelar pada 9-10 April 2010 tersebut dihadiri oleh 23 delegasi asing dari 14 negara termasuk dari Mesir, Libya, Filipina, Amerika Serikat, Malay-sia, Yordania, Inggris, serta 75 peserta dari berbagai pesantren di Indonesia. Konferensi tersebut membahas masalah pengelolaan lingkungan yang akan diterapkan pada pondok pesantren/“ecopesantren” (Pradini, 2017). Terkait beberapa indikator “ecopesantren”, Fahrudin Majeri Mangunjaya (2006), mengatakan bahwa dalam mewujudkan “ecopesantren”. ada beberapa indikator yang ditetapkan sebagai berikut:

Pertama, pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan. Tentunya untuk mewujudkan ekopesantren harus memiliki sarana dan prasarana pendukung yang mumpuni dan mencerminkan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengembangan sarana pendukung pondok pesantren untuk pendidikan lingkungan hidup, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan hidup di dalam dan di luar pondok pesantren, penghematan sumber daya alam (listrik, air, kertas), peningkatan kualitas pelayanan makan halal dan sehat, pengembangan sistem pengelolaan sampah, pemanfaatan

lahan dengan kegiatan ramah lingkungan, pengelolaan sanitasi dan MCK yang bersih dan sehat, rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.

Kedua, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Dalam hal ini pesantren harus berpartisipasi langsung dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada santri dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut, misalnya dengan turut ikut dalam kegiatan menanam pohon di daerah dimana pondok pesantren tersebut berada, dan mengikuti program padam satu jam dalam kampanye “earth hour” yang diadakan oleh WWF.

Ketiga, Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para santri dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi dan terpadu, ataupun mata pelajaran tersendiri.

Model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat dicapai dengan hal-hal berikut;

Pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi, dan pengembangan materi

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

tentang lingkungan hidup yang ada di masyarakat, pengembangan metode belajar berbasis lingkungan Islami, pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang lingkungan hidup, pengamalan ajaran Islam tentang lingkungan hidup dalam kegiatan ekopesantren.

Keempat, kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. di sini pesantren dianjurkan untuk mengeluarkan kebijakan dan memfasilitasi santri nya dalam menyelenggarakan ketertiban lingkungan hidup secara administratif. Misalnya dengan membuat Ikatan Santri Madrasatul Islamiyah (ISMI) yang membawahi berbagai seksi kegiatan lingkungan, antara lain: pertanian, disiplin, bahasa, dan kesehatan lingkungan (kebersihan).

Studi Kasus Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah. Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren SPMAA dikenal sebagai sebuah lembaga pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat

melalui media pembinaan mental spiritual. Pondok Pesantren SPMAA lahir dari keprihatinan Bapak Guru MA. Muchtar atas kondisi kehidupan masyarakat di daerah tertinggal yang secara kuantitatif masih mendominasi sistem sosial masyarakat. Ironisnya kala itu masih sedikit lembaga yang mau menjamah dan memfasilitasi berbagai permasalahan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Mengacu pada realitas yang demikian itu, maka di awal kiprahnya, prakarsa untuk mewujudkan gagasan tersebut dikembangkan melalui pesantren sebagai sumber inspirasi, motivasi dan inovasi dalam pembangunan masyarakat.

Pondok Pesantren SPMAA mempunyai potensi yang besar untuk menjadi Pondok Pesantren yang menerapkan konsep ekopesantren, serta dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

Pesantren ini memiliki visi sebagai beriku: “Bersama Para Pihak Mengembalikan Nilai-nilai, Hak Manusia, Bumi, Alam dan Isinya Pada Aslinya”. Dari visi dijabarkan menjadi misi antara lain: (1) menjadikan 3 proyek besar umat manusia sebagai arah hidup manusia dan kebijakan

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

global para pengambil keputusan di dunia; dan (2) Menciptakan situasi kerja yang belajar, bekerja dan berdo'a secara simultan dengan mindset ingat Allah, ingat Mati, dan kasih sesama.

Jika jangka panjang hidup tanpa nilai ketuhanan dan lamanya dari kepemimpinan umat serta orientasi hidup sesaat menjadi rusaknya tatanan nilai, budaya, hukum, akal budi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian maka diperlukan strategi baru dan besar untuk mengembalikan pada aslinya secara cepat, tepat, terencana, teroganisir, dan benar untuk mengimplementasikan 5 (lima) strategi dasar, yakni memanusiakan manusia, mengagamakan agama, mengislamkan Islam, mengimankan iman dan mengalami alam.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Kualitatif). Lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah Jalan Raya Turi No.61, RT.01 / RW.01, Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62252. Sumber penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Selain itu ditambah dengan metode wawancara dan

metode observasi atau wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumen dan wawancara. Wawancara ditujukan kepada masing-masing unit dan masyarakat sekitar terkait dengan Islam yang dipahami dan ditransformasikan yang diterjemahkan dalam berbagai aktivitas (dakwah). Analisis penelitian ini terdapat tiga hal utama yang menurut Miles dalam J Moeleong Lexy (2001), untuk menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis konten Eco-pesantren dan studi kasus di pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur, maka ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

A. Konsep Ecopesantren

Menurut berbagai refensi terkait, bahwa konsep Eco-Pesantren berasal dari dua kata, yaitu Eco dan Pesantren. Eco

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

diambil dari kata *ecologi* yang merupakan terminology yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup. Sedangkan pesantren adalah definisi yang dipahami dan digunakan untuk institusi pendidikan khas Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Maka *eco-pesantren* diartikan sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk pelestarian dan perlindungan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Pesantren tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai dan tradisi keislaman. Begitu mulianya tradisi ini sehingga menjadi panduan hidup yang dijalani oleh seluruh komponen didalam pesantren. Sebut saja, beberapa Pesantren di Jakarta meskipun di dalamnya tumbuh bangunan yang menjulang, tetapi keasrian dan kearifan lingkungan tetap terjaga. Pola kehidupan yang terbangun didalamnya juga dirasa sangat menghargai alam (Irawan, 2014).

Di saat sekolah konvensional banyak mengajarkan bagaimana muridnya menghargai lingkungan, pesantren melalui kata sakti sang Kyai sudah mengajarkan bahwa kebersihan dan penghargaan lingkungan menjadi salah satu bagian dari keimanan. Ini berarti bahwa bagi siapapun

yang tidak menghargai lingkungan bahkan sampai merusaknya menandakan lemahnya keimanan mereka. Sebaliknya, semakin terjaganya ekosistem menggambarkan kuatnya iman mereka, minimal dengan upaya ini kesadaran bahwa lingkungan dan manusia menjadi satu kesatuan.

Proses belajar yang banyak dilakukan pesantrenpun tidak pernah terlepas dari alam. sejak dahulu, santri sudah dibiasakan menerima proses belajar mengajar dengan kondisi yang tidak pernah lepas dari alam bebas. Sebagian kecil saja proses belajar terjadi di dalam kelas sedangkan sisanya banyak mendorong interaksi dengan alam. Banyak juga pesantren yang menggunakan sepeda sebagai alat transportasi keseharian mereka, padahal disisi lain banyak masyarakat berlomba mengkoleksi kendaraan yang menggunakan bahan bakar.

Pada tahun 2008 Kementrian Lingkungan Hidup RI telah meluncurkan program Eco-Pesantren sebagai salah satu program yang melibatkan setiap warga pondok pesantren untuk berperan aktif dalam kegiatan mewujudkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Peluncuran program Eco-Pesantren, tanggal 5-6 maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede yang

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

dihadiri oleh 500 kyai dan santri perwakilan dari 125 pondok pesantren di Jawa dan luar Jawa.

Maka, pantaslah eco-pesantren menjadi padanan kata dari apa yang selama ini mereka lakukan. Tetapi, penulis beranggapan bahwa sejatinya sebelum istilah itu muncul, pesantren sudah melakukan gerakan-gerakan ekologi yang jauh sebelum aktivis mendengungkan isu ini. Ekologi sudah sebegitu melekat dalam keseharian kehidupan pesantren sehingga gerakan yang terjadi mampu mempengaruhi masyarakat sekitarnya.

B. Tujuan Eco-Pesantren

Tujuan Eco-Pesantren di antaranya untuk:

- a. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran Islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku ramah lingkungan
- b. Penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari
- c. Sosialisasi materi lingkungan hidup dalam aktifitas pondok pesantren
- d. Mewujudkan kawasan pondok pesantren yang baik, bersih, dan sehat

- e. Memberdayakan komunitas pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang Islami, berdasarkan Al-Quran dan As-sunnah
- f. Meningkatkan aktifitas yang mempunyai nilai tambah, baik secara ekonomi, sosial, dan ekologi.
- g. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran (central of excellence) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

C. Prinsip dan Norma Dasar Eco-Pesantren

- a. Prinsip-prinsip dasar eco-pesantren adalah; hal ihwal ibadah (Rub'u al-ibadat), hal ihwal sosial kemasyarakatan (Rub'u al-Muamalat), hal ihwal kekeluargaan (Rub'u al-Munakahat), hal ihwal penerapan sanksi (Rub'u al-jinayat)
- b. Norma Dasar Eco-Pesantren

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

Program-program dan kegiatan yang dikembangkan berdasarkan Al-Quran, As-Sunnah dan Kitab-Kitab Salaf, antara lain: kemaslahatan, kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan.

D. Perkembangan Eco-Pesantren

Program eco-pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan hidup khas Indonesia yang berbasis pondok pesantren. Sejak diperkenalkan pertama kali pada pertemuan “Muslim Seven Year Action Plan for Climate Change” di Istanbul Turki, juni 2009, banyak organisasi muslim di dunia tertarik dengan program ini, karena dianggap sebagai bentuk paling tepat untuk mendidik masyarakat di lapisan akar rumput, dalam hal ini upaya pelestarian dan perlindungan sumber daya alam. Pada pertemuan tersebut telah disepakati program eco-pesantren sebagai salah satu pilot project pendidikan lingkungan bagi kalangan umat muslim, yang telah diwujudkan konferensi Muslim. Associate for Climate Change Action (MACCA) bulan maret 2010 di Bogor yang diikuti 14 Negara muslim di Indonesia.

Eco-pesantren juga dijadikan salah satu model pendidikan lingkungan berbasis agama yang direkomendasikan oleh konferensi international aksi Muslim 1 untuk perubahan Iklim untuk diterapkan pada skala International. Cendekiawan muslim dunia mengakui bahwa pesantren di Indonesia memiliki pemahaman maju dalam mengelola lingkungan seperti mengolah sampah menjadi kompos dan barang bernilai ekonomi, yang sehingga bisa menambah pendapatan dari kompos itu (Fatimahtuzuhro, 2015).

Bagi Indonesia, pengembangan program eco-pesantren memiliki nilai yang sangat strategis. Sebagai Negara yang berpenduduk muslim terbesar dunia yakni mencapai 200 juta, Indonesia memiliki peran strategis untuk mensinergikan komunitas Islam dunia dalam upaya mengatasi permasalahan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup (Muhtaram, 2014).

Implementasi Program Ecopesantren di Pondok Pesantren SPMAA

Program ecopesantren ini memang pada awalnya ada untuk mengajarkan dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar kepada para santri. Para santri

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

diajarkan bagaimana menanggulangi dan juga menjaga lingkungan sekitar, di mulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah dan juga mengelola air bersih. Dari sini diharapkan para santri kelak dapat membawa pengaruh positif bagi pelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini Pondok Pesantren SPMAA mempunyai beberapa faktor penunjang kebijakan berwawasan lingkungan. Adapun dalam kebijakan ini Pondok Pesantren SPMAA memiliki kebijakan di antaranya: (1) Pengalokasian dana terkait lingkungan hidup. Pengalokasian dana dari anggaran pondok pesantren untuk kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang dilakukan secara insidental. Kegiatan bernuansa lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh pondok pesantren selalu melibatkan penghuni pondok, jadi penggunaan biaya dapat diminimalisir dengan itu. Namun untuk kegiatan lingkungan hidup yang melibatkan warga, untuk semua biaya ditanggung oleh pondok, guna membangkitkan semangat kepedulian warga tentang lingkungan tanpa mengeluarkan biaya. (2) Kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan. Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren SPMAA semua pembiayaan yang dilakukan

pesantren dilakukan secara mandiri hingga saat ini. Hal ini bertujuan untuk meneruskan pesan dari Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar yang mewasiatkan haram bagi pondok untuk meminta-minta. Wasiat ini yang dipegang teguh oleh pimpinan pondok pesantren saat ini.. Pondok pesantren SPMAA mendapatkan pemasukan dana mandiri dari hasil padi organik dan tambak organik yang berada di kawasan pondok pesantren dan dikelola langsung oleh para santri. Selain untuk memenuhi kebutuhan pondok, hasil panen juga dijual di pasar. Selain itu dari lahan yang diperoleh dari pesantren-pesantren cabang yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Salah satu cabang pondok pesantren SPMAA sebagai pemasok beras organik terbesar berada di Pasuruan. Banyak donatur yang menginginkan kerja sama dengan pesantren SPMAA guna melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Baik lembaga-lembaga negara maupun lembaga swasta. Tidak dapat dipungkiri jika melihat prestasi dan pencapaian-pencapaian pesantren SMAA memperjuangkan kelestarian lingkungan. Tanpa mengajukan proposal namun banyak proposal-proposal yang

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

datang ke pesantren dan menunggu tanda tangan dari pihak pesantren.

Kebijakan selanjutnya yaitu Kebijakan ponpes SPMAA dalam upaya penghematan sumber daya alam, di antaranya: efisiensi penggunaan lahan sebagai ruang terbuka hijau dan estetika (landscape) 40% luas keseluruhan pondok pesantren digunakan sebagai ruang terbuka hijau dan estetika. Pondok pesantren SPMAA memiliki dua kolam ikan besar yang memiliki banyak fungsi selain sebagai tempat penangkaran ikan juga sebagai sarana rekreatif para santri dan santriwati.

Bangunan sekolah untuk santri putra dibangun di atas kolam ikan dilengkapi dengan dua saung besar untuk sarana belajar para santri, begitu juga bangunan sekolah untuk santriwati dibangun di atas kolam ikan dilengkapi dengan dua saung besar sebagai tempat belajar. Di atas kolam ikan di lokasi santri putri juga didirikan dua gazebo, satu untuk kediaman Gus Khosi'in selaku pimpinan pondok dan satu gazebo disediakan untuk para tamu yang hadir ke pondok. Gazebo yang dibuat bernuansa hijau dan ramah lingkungan, namun memiliki konsep modern. Pesantren ini memiliki konsep bernuansa hijau dengan

membudayakan tanaman-tanaman untuk ditanam di setiap sudut pondok, selain tanaman hias juga dilengkapi dengan tanaman toga. Ada pula upaya kontribusi pengurangan pemanasan global.pimpinan ponpes SPMAA yaitu Gus Khosyi'in pernah mendapatkan penghargaan kalpataru atas kontribusinya sebagai pelopor dalam penghijauan daerah Lamongan Jawa Timur. Beliau memiliki beberapa program Ramah lingkungan dimulai dengan program pembuatan *got* (saluran air) di desa turi. Lalu program *Biopori* pondok pesantren yang saat ini menjadi model percontohan untuk kabupaten Lamongan. Program *reboisasi* pinggiran sungai dan sepanjang jalan di kampung Pari, selain itu semua beliau juga mengorganisir pemberian bibit tanaman *toga* (tanaman obat keluarga) untuk di tanam di depan atau di belakang rumah yang di berikan kepada 150 keluarga sebagai percontohan awal.

Kebijakan selanjutnya adalah kebijakan Pondok Pesantren dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih Pondok pesantren SPMAA memiliki peraturan tertulis maupun peraturan yang tidak tertulis mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
------------	---------	------------	---------------------

Selain kewajiban untuk membersihkan kamar terdaftar 8 simpul yang beranggotakan 9-15 orang/simpulnya yang bertugas untuk membersihkan area-area tertentu dan akan di Rolling dalam setiap minggunya jadwal pembersihan dilakukan di pagi dan sore hari. Ponpes SPMAA juga menanamkan pada jiwa santri untuk cinta akan lingkungan, dengan menanamkan untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membedakan antara sampah organik dan non organik. Pesantren juga mengharamkan adanya sampah plastik yang berserakan di pondok. Selain itu di tanamkan kebiasaan untuk merapikan segala sesuatu yang terlihat tidak sesuai. Ustadz bukan hanya sebagai pengingat dan penasehat mengenai kebersihan lingkungan namun juga sebagai suri tauladan kepada santri-santri.

Dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM) ponpes di bidang lingkungan hidup, pondok pesantren SPMAA menjadi pelopor gerakan peduli lingkungan hidup dan menjadi percontohan ecopesantren di wilayah Jawa Timur. Pesantren juga memberikan pelatihan-pelatihan terkait pelestarian lingkungan hidup yang berkaitan dengan reboisasi, biopori, pembuatan pupuk organik,

mengolah pakan ternak dan pemanfaatan-pemanfaatan alam lainnya. Pondok pesantren memberikan pelatihan khusus (live skill) baik di bidang pertanian ataupun di bidang peternakan kepada para santrinya untuk menjadi bekal diri sebelum terjun kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan wujud dari sarana ponpes SPMAA untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang lingkungan hidup. Dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan, kebijakan pondok pesantren SPMAA mempunyai strategi yang sudah dipersiapkan, yaitu Kurikulum 2013 dalam pendidikan membuat santri/santriwati untuk aktif dalam proses belajar di kelas maupun luar kelas.

Pondok pesantren memiliki kebijakan untuk para ustadz/ustadzah agar menyisipkan materi fiqhul bi'ah di sela-sela pemaparan materi di kelas. Beberapa praktikum dalam pembelajaran juga sering disisipkan tugas mengenai cinta terhadap lingkungan, sehingga para santri dapat lebih berkontribusi aktif terhadap pelestarian lingkungan (Pradini, 2017).

Pondok pesantren SPMAA juga memiliki semboyan yang ditanamkan kepada para santrimya "*sampah adalah berkah*" yang memiliki makna jika sampah

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
------------	---------	------------	---------------------

hanya dibuang begitu saja maka sampah tersebut tidak memiliki nilai dan hanya menjadi sampah. Namun, jika sampah yang berserakan dapat diolah, maka sampah tersebut menjadi berkah dan menjadi nilai ibadah.

Dalam Pengembangan kurikulum Ponpes SPMAA berbasis Islam di antaranya:

1. Pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi, ketika menginjak tahun-tahun terakhir santri akan diarahkan ke bidang minat bakat yang meliputi pertanian, peternakan, komputer, dan elektro. Santri akan diajarkan kemampuan khusus pada minat dan bakat asing-masing.
2. Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan yang ada di masyarakat. Setelah menyelesaikan tahap-tahap pendidikan, santri akan diwajibkan melakukan pengabdian dan santri akan mendapatkan panggilan *Taruna* untuk santri putra dan *Taruni* untuk santri putri masa pengabdian dilakukan selama dua tahun.

Dalam masa pengabdian santri putra (taruna) akan dikirim keluar pondok di daerah-daerah terpencil di seluruh pelosok Indonesia dengan hanya dibekali dengan surat pengantar dan tiket keberangkatan, tanpa membawa alat komunikasi dan uang. Taruna baru boleh menghubungi pondok pesantren pusat setelah dua bulan di tempat yang dituju. Program ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan santri untuk mengamalkan ilmunya dalam bertahan hidup di tempat yang belum pernah didatangi.

Selanjutnya, dalam Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif Ponpes SPMAA mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan. Ekstrakurikuler pondok pesantren selalu diarahkan kepada basis lingkungan, walaupun ekstrakurikuler tersebut adalah pramuka. Akan tetapi, pesantren memiliki kegiatan tidak tertulis yang dilakukan secara berkala di setiap musimnya. Ketika musim tanam atau musim panen pesantren mewajibkan seluruh santrinya untuk turut serta membantu prosesi petani. Kegiatan ini disambut baik oleh petani dan menjadi bahan belajar para santri. Para santri juga diberikan pelatihan untuk menanam padi organik, tambak organik, pembuatan pupuk

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

organik, mengolah sampah organik dan sampah non organik. Kawasan pesantren yang luas memudahkan para santri untuk praktik langsung cara penerapannya. Pondok pesantren mengajarkan kepada para santri untuk mengenal alam disekitarnya seperti jenis pohon yang ada di ponpes, manfaat menanam pohon dan lain sebagainya. Program toga yang dilaksanakan pondok memberikan hampir setiap pohon di ponpes diberikan papan nama baik nama latin ataupun nama umumnya agar para santri mengenal jenis pohon yang ada disekitarnya.

Pesantren menanamkan prinsip kepada para santri bahwa setiap pohon yang ditanam dan dirawat merupakan salah satu amal jariyah sehingga mereka dapat lebih mencintai lingkungan disekitarnya. Pondok pesantren juga menjalin kerja sama jangka panjang dengan KLH seluruh Jawa, pesantren juga pernah turut serta di Social Forest Tree dalam menjaga kelestarian Lingkungan hidup. Ford Foundation juga meminta SPMAA sebagai konsultan di dalam kegiatan PLPS. Pesantren juga menyukseskan sengketa PMD dengan warga penebang pohon liar seluruh Jawa Timur. Dengan menggunakan metode pendekatan persuasif jangka panjang yang bisa menyadarkan satu kampung untuk tidak

melakukan penebangan liar, dengan mengidentifikasi masalah dan mencari solusi.

Dalam pengembangan sarana dan prasarana, pendukung pondok pesantren memiliki keterfokusan pada sarana dan prasarana lingkungan hidup. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan ponpes. Melihat kondisi tanah yang ada di sekitar pondok pesantren khususnya dan di kabupaten Lamongan, umumnya tanah yang ada mulai terkikis dan kesuburannya mulai berkurang. Pesantren menjadi pelopor untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai penanganan tanah yang mengalami kerusakan. Penghematan sumber daya alam pesantren juga melakukan pemadaman secara serempak di kawasan pondok dua kali dalam seminggu guna melakukan hemat energi. Kebiasaan tersebut coba ditularkan kepada penduduk kampung. Peningkatan kualitas pelayanan makanan halal, sehat dan bersih Pondok Pesantren SPMAA sangat memperhatikan kualitas makanan yang akan dikonsumsi oleh para santrinya, hal ini terbukti dengan beberapa kebijakan pondok yang tidak memperbolehkan dapur untuk menggunakan penyedap buatan yang dijual bebas di pasar. Ini diberlakukan kepada

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------

semua keluarga pondok pesantren dan semua pesantren-pesantren cabang. Beras organik, pupuk organik, ubi organik, serta tambak organik menjadi pilihan utama pondok pesantren untuk bahan konsumsi santri.

Pondok Pesantren SPMAA memiliki pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dengan prinsip 3R (mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang). Ponpes juga menyediakan tempat sampah terpisah yang memisahkan antara sampah organik, anorganik dan D3. Selain itu, ponpes juga memiliki tempat pengelolaan sampah yaitu untuk mengelola sampah organik (dedaunan) untuk dimasukan ke dalam biopori dan nantinya dapat di gunakan sebagai pupuk. Untuk sisa cucian beras dan limbah air seni kelinci dapat diolah menjadi pupuk organik dan sebagian hasil pengolahan tersebut digunakan untuk pertanian ponpes kemudian sisanya dijual untuk pemasukan dana ponpes sehingga bernilai ekonomi. Berbeda halnya dengan sampah plastik yang sudah di kumpulkan lalu di proses menjadi bensin.

Penggunaan energy alternative dalam pondok pesantren SPMAA berupa pengolahan *biogas* yang memanfaatkan limbah kotoran santri menjadi menjadi gas

yang dapat di manfaatkan untuk menghidupkan api dan memasak air untuk mandi Lansia. Pondok pesantren SPMAA juga dapat mengolah air sisa beras dan limbah kotoran kelinci untuk dijadikan pupuk organik yang hasilnya dibagikan secara Cuma-cuma ke pada warga kampung. Pesantren juga dapat mengolah sisa dari pohon pisang (debok) untuk di jadikan makanan ternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan lingkungan pondok pesantren SPMAA Lamongan belum sepenuhnya menerapkan konsep pesantren yang ramah dan peduli lingkungan. Hal ini dilihat dari pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan yang terdapat di pondok pesantren. Pada visi misi tidak terdapat norma-norma dan prinsip-prinsip dasar pesantren yang ramah lingkungan. Selain itu jumlah SDM yang berkompeten di bidang lingkungan hidup yang masih kurang di pondok pesantren menyebabkan proses pendidikan lingkungan hidup menjadi kurang efektif. Akan tetapi, pihak pondok pesantren sudah menerapkan kebijakan

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
------------	---------	------------	---------------------

pondok pesantren yang mendukung terwujudnya pondok pesantren yang bersih dan sehat dengan membuat peraturan dan tata tertib yang mengatur hal itu juga dengan papan pemberitahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan yang tersebar di setiap sudut pesantren.

Kurikulum berbasis lingkungan di pondok pesantren SPMAA Lamongan belum terdapat kurikulum yang spesifik menjadikan pengelolaan lingkungan sebagai salah satu aspek yang harus dipelajari santri. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren ini masih menjadikan kurikulum Pondok Pesantren Gontor sebagai acuan dan Pondok Pesantren Darunnajah 2, yang juga belum memiliki kurikulum murni yang disusun oleh pihak yayasan sendiri. Meskipun demikian terdapat *hidden curiculum* yang menggabungkan mata pelajaran tentang lingkungan dengan mata pelajaran lainnya yang memang sudah termasuk dalam kurikulum pondok pesantren.

Bila dibandingkan dengan lokasi lain yaitu pengelolaan lingkungan yang dilakukan pondok pesantren Darunnajah 2, maka di lokasi ini lebih baik, dilihat dari aspek kegiatan bersifat partisipatif sudah terdapat berbagai kegiatan yang melibatkan santri dalam mengelola lingkungan. Selain

itu pihak pondok pun telah ikut serta dalam memperbaiki lingkungan sekitar dengan selalu melaksanakan kegiatan pembagian bibit pohon kepada warga setiap tahunnya. Selanjutnya pengembangan sarana dan prasarana ramah lingkungan yang terdapat di pondok pesantren sudah cukup baik, dilihat dari aspek peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan didalam dan diluar kawasan ponpes seperti tersedianya ruang terbuka hijau yang luas di pondok pesantren, dan juga penghematan sumber daya air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. dalam , Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang , Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta. <http://www.UNESCObkk.org/index.Php.id> = 3808
- Abdullah Mudhofir. 2010. *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Bastaman, Henry, dalam MoU Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Depatemen Agama Nomor : B-17/DEP.VI/LH/XII/2006
- Mangunjaya,Fachruddin M, 2006. *Hidup Harmonis Dengan Alam (esai-esai pembangunan lingkungan, konservasi dan keanekaragaman hayati Indonesia)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
------------	---------	------------	---------------------

Fatimatuzzahroh, Feti dkk. 2015. *The potential of pesantren in sustainable rural development (case study at Pesantren Buntet in rural martapada kulon, subdistrict Astana japura, Regency Cirebon,Province West Java)*, jurnal Ilmiah Peuradeun Vol 3 No 2.

Irawan Bambang, *Ecopesantren in Indonesia as an Approach to Enviromental Ethics*,(Proceeding AICIS XIV: 2014)

Muhtaram Ali. 2014. *Pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Darunnajah 3 Serang)*, Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten: vol 12 No 2 Juli-Desember.

Pradini Saptalina, dkk, 2017. *Development of institution structure of agricultural resources management at pesantren*. Wacana: vol 20 No 7.

Volume XIX	Nomor 1	Maret 2018	e- ISSN : 2580-9199
-------------------	----------------	-------------------	----------------------------